



Strategi STAI As-Sunnah Deli Serdang Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Kasus di Kampus STAI As-Sunnah)

Hasan Hamzah Lubis

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang
hamzahhasan@gmail.com

Abstract

Islam is a religion that commands its adherents to always do good, not to damage or even kill other people, but slanted news about Islam is always decorated by irresponsible people; they say Islam is a religion of terrorism and a religion full of violence. Referring to this, the researcher will thoroughly explore the STAI As-Sunnah strategy in countering radicalism, as well as formulate the supporting and inhibiting factors of the strategy. This research is a field research with a descriptive qualitative method carried out at STAI As-Sunnah, the source of data researchers absorb from the head of STAI As-Sunnah, assistant chairman 1 in the field of education, assistant chairman 3 in the field of student affairs, as well as the sections they supervise and the institutions that in collaboration with STAI As-Sunnah. Data collection methods used by researchers are observation, interviews, and documentation. Data analysis and processing was carried out in three steps, namely data reduction, data presentation and data verification. The results of this research explain that the strategies adopted by STAI As-Sunnah are academic and non-academic strategies. The supporting factors for the strategy are: the vision and mission of STAI As-Sunnah, a conducive environment for STAI As-Sunnah, the appointment of lecturers and students and the boarding school system; As for the barrier factors, namely: communication and print media, living environment, family life and school of origin of students.

Keywords: Strategy; As-Sunnah Islamic Boarding High School; Radicalism

Abstrak


Islam adalah agama yang memerintahkan penganutnya untuk senantiasa berbuat kebaikan, bukan untuk merusak atau bahkan membunuh orang lain, namun berita miring tentang Islam selalu dihiasi oleh orang yg tidak bertanggung jawab; mereka mengatakan Islam adalah agama terorisme dan agama yang penuh dengan kekerasan. Merujuk dari ini, maka peneliti akan mengupas tuntas strategi STAI As-Sunnah dalam menangkal radikalisme, serta merumuskan faktor pendukung dan penghambat strategi tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di STAI As-Sunnah, sumber data peneliti serap dari ketua STAI As-Sunnah, pembantu ketua 1 dalam bidang pendidikan, pembantu ketua 3 dalam bidang kemahasiswaan, serta bagian yang meraka bawahi dan lembaga yang bekerja sama dengan STAI As-Sunnah. Metode pengumpulan data yang digunakan Peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dan pengolahan data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil riset ini menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh STAI As-Sunnah adalah strategi akademik dan non akademik. Faktor pendukung strategi yaitu: Visi dan misi STAI As-Sunnah, lingkungan STAI As-Sunnah yang kondusif, penetapan dosen dan mahasiswa dan sistem *boarding school*; adapun faktor penghalang yaitu: media komunikasi dan cetak, lingkungan tempat tinggal, kehidupan keluarga dan sekolah asal mahasiswa.

Kata Kunci: Strategi; STAI As-Sunnah Tanjung Morawa; Radikalisme

Article Info

Article History:

Received: 07/11/2021. Accepted: 11/12/2021. Publish: 16/12/2021.

 : 10.51590/waraqat.v6i2.200

Pendahuluan

Indonesia adalah bangsa yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Keberagaman agama, etnis, tradisi, seni dan metode kehidupan diatur dalam undang-undang negara republik Indonesia ini. Jenis keberagaman yang banyak, dengan latar belakang yang berbeda-beda sehingga memiliki ciri khas masing-masing, ini mengurangi arti dari kesatuan republik Indonesia. Keragaman rasa tau garis keturunan merupakan *sunnatullah*. Allah *Subhanahu wata'ala* menjelaskan dalam Alquran yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha teliti".¹

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan masalah persamaan derajat dalam kehidupan manusia; ini juga merupakan salah satu misi dakwah kenabian Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*; sehingga toleransi antar umat beragama sangat dijunjung tinggi. Bahkan Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam menjalankan kepemimpinannya di kota Madinah beliau merumuskan undang-undang yang dikenal dengan "Piagam Madinah", tujuannya adalah untuk menjamin persamaan hak antar berbagai ras, suku, kabilah dan kelompok-kelompok yang ada pada waktu itu.

Allah Subhanahu wata'ala menciptakan kita di muka bumi ini dan memerintahkan kita untuk memakmurkan dan membangun negeri dengan peradaban dan pembangunan yang dapat menopang kehidupan manusia, selama tidak menyalahi syariat Islam yang toleran. Bahkan pembangunan dan pengembangan negeri ini dijadikan sebagai salah satu tujuan dari syariat Islam sekaligus sebagai sarana ibadah, bahkan dalam kondisi sulit sekalipun. Karenanya, Rasulullah mengingatkan seorang Muslim untuk menanam benih, bahkan walaupun Hari Kiamat segera terjadi; ia harus segera menanamnya jika mampu agar menjadi sedekah baginya.²

Belakangan ini berita radikalisme memiliki daya tarik di beberapa aktifitas khususnya akademisi. Isu gerakan radikalisme menjadi berita hangat di ranah publik akhir-akhir ini; ini diakibatkan oleh gencarnya gerakan radikal di Indonesia yang ditandai dengan munculnya berbagai aliran, pemahaman, sekte dan *firqah-firqah* baru yang mengatasnamakan Islam.

Radikalisme seringkali disandarkan dengan paham keagamaan tertentu yang sebetulnya tidak bisa dibenarkan. Ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang berpemahaman radikal seperti; Faktor ekonomi, interksi sosial, lingkungan, akademik dan politik. Namun radikalisme agama banyak juga diarahkan oleh pemahaman keagamaan yang dangkal, kehidupan tertutup, serta ketidakadilan lokal dan umum. Pergerakan ini banyak diikuti oleh para generasi muda yang beragama Islam yang hidup di bawah pemerintahan yang nasionalis dan sekuler.

¹ DEPAGRI, *Alquran dan terjemahnya*, (Bogor: Sabiq, 2009), h. 517.

² Fahad Salim Bahammam, *Panduan Praktis Muslim*, (Cet. I; Bekasi : Indo Modern Guide, 2015). h.22.

Islam merupakan agama kasih sayang dan rahmat bagi seluruh alam semesta beserta penghuninya; baik manusia atau jin bahkan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Islam sangat menganjurkan pengikutnya untuk senantiasa melakukan kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya, serta melarang untuk melakukan tindakan keburukan, apalagi membuat tindakan kekerasan, karena Allah membenci perbuatan buruk, Allah *Subhanahu wata'ala*, sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran surat al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”³.

Perpindahan era orde baru ke reformasi, pintu kebebasan berfikir terbuka dengan sangat luas. Negara membuka kunci perkembangan pemikiran dan pergerakan, momen ini di manfaatkan oleh sebagian kelompok-kelompok agama yang melenceng untuk menyebarkan pemahamannya di Indonesia. Suatu fakta bahwa pemahaman radikal tumbuh subur dan berkembang di Indonesia, bahkan ada yang mengatas namakan agama. Gerakan radikalisme yang berbasis agama mendominasi dalam beberapa aksi kekerasan yang sering menjadi penyebab perselisihan, pertikaian dan ketidak stabilan yang mengguncang Negara Indonesia.

Hasil penelitian yang dipublikasikan Wahid Foundation dengan LSI, tentang intoleransi dan radikalisme yang dilaksanakan pada 34 propinsi, menjelaskan bahwa potensi intoleransi dan radikalisme di Negara republik Indonesia sangat memungkinkan terjadi. Dari 1520 responden (beragama Islam berumur 17 tahun ke atas), sebanyak 59,9 % dari mereka menyatakan mempunyai *firqah* yang dibenci. Terdapat 7,7% responden yang siap berbuat radikal bila ada momen yang tepat dan sebanyak 0,4 % justru pernah melakukan aksi kekerasan. Walaupun yang menyatakan siap melakukan aksi hanya sebesar 7,7% namun jumlah ini tetap sangat mengkhawatirkan. Sebab, 7,7% jika diproyeksika dengan 150 juta jiwa yang beragama Islam di Indonesia berarti ada sekitar 11 juta jiwa yang bersedia melakukan kekerasan.⁴

Meningkatnya semangat pemuda Islam untuk melaksanakan dan mengabdikan diri untuk agama adalah hal yang sangat membahagiakan, namun jika semangat ini tidak didasari oleh aqidah yang benar maka akan menjadi petaka dan musibah bagi agama Islam; Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengabarkan di dalam sabdanya:

³DEPAGRI, *Alquran dan terjemahnya*, h. 394.

⁴Musa Rumbu, Hasse J., *Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang PublikJurnal Al-Ulum*. Volume16. Number 2. December 2016. h. 2.

يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَخْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَمْرُقُونَ مِنْ
الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ لَا يُجَاوِزُ إِيمَانَهُمْ حَنَاجِرَهُمْ فَأَيُّنَمَا لَقِيْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ
قَتْلَهُمْ أَجْرٌ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya : “ Di akhir zaman Akan muncul satu kaum yang masih muda belia dan dangkal akal, mereka menyampaikan perkataan dari sebaik-baiknya ucapan manusia. Mereka keluar dari Islam, sebagaimana anak panah meleset dari sasarannya. Keimanan mereka tidak melewati (hanya sampai) tenggorokannya, dimana saja kalian menjumpai mereka, maka perangilah, karena orang yang memerangi mereka, akan mendapat pahala pada hari kiamat.”⁵

Hasil riset dari beberapa penelitian menjelaskan fakta di lapangan bahwa aksi dan jaringan radikalisme telah menyusup ke sekolah dan perguruan tinggi, mahasiswa yang masih sangat dangkal soal pemahaman aqidah dan secara psikologis masih mencari dan ingin mendapatkan jati diri sering menjadi target oleh aktivis radikalisme, bahkan visi mereka ingin menguasai organisasi-organisasi sekolah atau perguruan tinggi.

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah diproyeksikan untuk mampu menampilkan jati diri sebagai representasi pengamalan Islam yang lembut, suci, indah dan universal, serta bisa menerapkan *manhaj* ideal Islam, seperti persatuan, *mujabadah*, teratur, *tafaul* yang menginspirasi selalu berpikir positif, mudah memaafkan dan selalu menjaga kesucian lahir (jiwa) maupun batin.

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang menerapkan sistem pendidikan dengan *Boarding School* (sistem pesantren) semenjak tahun 2012 sampai sekarang. Mahasiswa/i disugahi kegiatan-kegiatan yang banyak untuk mendapatkan ilmu agama yang dibimbing oleh dosen/ustaz agar betul-betul paham agama Islam dengan pemahaman yang benar dan mengamalkan *aqidah* yang sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallahu ‘alaihi wasallam* dan para sahabatnya.

Bekerja sama dalam menangkal radikalisme sangat diharapkan dari berbagai pihak, agar ruang gerak mereka dalam menebar benih kekerasan semakin sempit; oleh karena itu perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menghentikan aksi massif radikalisme. Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah sudah berhasil membina beberapa mahasiswanya yang cenderung radikal menjadi mahasiswa yang pengasih dan penyayang terhadap orang lain, serta tidak mau lagi berbuat kekerasan yang bisa membuat citra Islam dan Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah rusak.

Pengamalan ajaran Islam yang lembut dan toleran sangat perlu diwujudkan sebagai bentuk tuntunan Islam yang universal. Penelitian ini mencakup pada studi terhadap strategi Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, maka akan mengkaji sejauh mana pengamalan program kegiatan yang berorientasi pada penanaman aqidah yang benar dan identitas kebangsaan dalam rangka mengantisipasi pemahaman radikal. Uraian ini diproyeksikan untuk menganalisis penerapan strategi Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah dalam menangkal paham radikalisme yang mencakup pada kegiatan perkuliahan formal maupun nonformal.

⁵Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhary*, (Cet I, *Dar Thouq An-Najah*), no. 3365.

Radikalisme sering dituduhkan pada agama Islam, berangkat dari ini peneliti akan meneliti di STAI As-Sunnah, karena semua pegawai, dosen dan mahasiswanya beragama Islam. Peneliti melihat Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah mempunyai andil yang sangat besar dalam penangkalan paham radikalisme, melalui berbagai sarana, seperti pendidikan formal dan informal, media sosial, radio dakwah Ar-Risalah dan stasiun televisi swasta Salam TV. Terkhusus pemberian nama Salam TV terinspirasi dari Islam yang berarti damai dan sejahtera; dan ini yang diharapkan dengan ada program TV ini bisa mengajak masyarakat agar bisa berbuat baik, ramah, santun, toleran dan bisa menjaga persatuan dan menghindari perpecahan dan permusuhan yang bisa mengakibatkan rusaknya tatanan masyarakat dan negara.

Penelitian ini adalah riset lapangan, maka peneliti menggunakan Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dengan menguraikan tema yang dibahas secara luas sehingga pembaca memperoleh informasi yang sangat banyak. Di dalam penelitian kualitatif, Subjek penelitian disebut sebagai narasumber atau informan dalam penelitian. Teknik dalam pengambilan narasumber menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowballing sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik yang mempertimbangkan data ketika pengambilan sumber data, sedangkan *Snowballing sampling* (bola salju) merupakan teknik pengambilan sumber data yang terus berkembang yang pada mulanya jumlahnya sedikit dan kemudian menjadi besar, ini disebabkan sumber data belum bisa memberikan data atau dokumen yang sempurna dan lengkap; maka dibutuhkan informan tambahan untuk melengkapi kekurangan data yang dibutuhkan.⁶

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua yaitu pendekatan manajerial, pedagogis, psikologis dan sosiologis. Sumber data diserap dari ketua STAI As-Sunnah, para wakilnya dan bagian yang dibawah mereka serta instansi dan masyarakat yang ada kerja sama dengan STAI As-Sunnah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dan pengolahan data dilakukan dengan melewati tiga langkah atau tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (menyimpulkan data). Pengujian kevalidan data dilaksanakan dengan uji *credibility*, *dependability* dan *confirmability*.

Hasil dan Pembahasan

Kata radikalisme berasal dari bahasa latin *radix*, maknanya adalah bagian bawah, akar, dasar dan mendalam, bisa juga dimaknai dengan menyeluruh dan bersikap keras dalam perubahan. Radikalisme tidak selalu bermakna *negative*, kadang juga bermakna positif, seperti seseorang yang memahami ilmu secara radikal atau mendalam, sehingga dengan ilmu itu beliau biasa mengeluarkan teori-teori yang bagus.

Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa radikalisme adalah sikap berebihan dalam beragama, perilaku tidak sesuai dengan tuntunan agama, seperti antara aqidah dan amalan, antara teologi dan politik, antara ungkapan dan tindakan dan antara hukum yang disyariatkan oleh Allah dan hukum yang dibuat oleh manusia.⁷

⁶Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D, h. 289.

⁷Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (terj.) Hamin Murtadho, (Solo: Era Intermedia, 2014), h. 127.

Makna radikalisme yang dimaksud dalam riset ini adalah pemahaman yang tidak berdasar yang diterapkan oleh sekelompok manusia yang menginginkan *tajdid* secara cepat dan cara-cara yang keras dan kasar. Jika ditarik kedalam konteks keagamaan, maka bisa dimaknai dengan sikap keagamaan yang menginginkan pembaharuan secara masif dengan cara brutal atau aksi ekstrem demi merealisasikan target-target yang sudah disepakati.

Media sosial banyak yang mengklaim bahwa radikalisme, ekstremisme dan terorisme dari Islam, padahal agama Islam mengajarkan deradikalisme dan kasih sayang; sebagaimana Nabi Muhammad *Shallallahu alibi wasallam* bersabda : Abu Hurairah menceritakan,

قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا . فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا . فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ « مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ »

Artinya : “Nabi Muhammad *Shallallahu alibi wasallam* mencium Hasan bin ‘Ali (*hafid* beliau), di saat itu ada Al Aqra’ bin Habis At Tamimi sedang dalam keadaan duduk. Al Aqra’ mengatakan bahwa ia memiliki sepuluh anak (laki-laki dan perempuan), namun saya tidak pernah mencium salah seorang di antara mereka sedikit pun. Kemudian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengatakan padanya, “Siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.”⁸

Islam merupakan agama Allah *Subhanahu wata’ala* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam*, untuk didakwahkan kepada seluruh umat manusia, karena Allah tidak menerima selain agama Islam, Allah *Subhanahu wata’ala* menegaskan dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan kami (Allah) tidak mengutusmu (wahai Muhammad untuk sebagian manusia), melainkan kepada seluruh manusia, pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, akan tetapi mayoritas manusia tidak mengetahui.”⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa pengutusan Rasulullah tidak terbatas kepada umat atau manusia saja, namun meliputi jin, manusia dan alam semesta. Maka Allah *Subhanahu wata’ala* memerintahkan kita untuk selalu berbuat baik, lembut dan penyayang kepada setiap manusia; baik beragama Islam atau non muslim.

Yusuf al-Qardawi menyebutkan ada tujuh faktor yang mempengaruhi munculnya pemahaman yang radikal; diantaranya Pengetahuan agama yang dangkal dan hanya belajar secara kontekstual tanpa merujuk kepemahaman para ulama yang terpercaya, sehingga kadang berani mengharamkan yang diharamkan oleh Allah *Subhanahu wata’ala* sehingga menyulitkan umat Islam yang lain.¹⁰

⁸Ismail al-Bukhory, *Al-Adab Al-Mufrad*, (Saudi Arabia : Dar Ash-shiddiq, 2019), h. 65.

⁹QS. Saba’ : 28.

¹⁰Yusuf Qardlawi, *Ash Shahwah Al Islaamiyyah Baina Al Juhud Wa At Tatharruf*, (Muassasah Ar Risalah), h. 59.

Islam sangat mengecam manusia yang berlaku buruk dan kasar terhadap makhluk Allah, Rasulullah *Shallallahu 'alaih wasallam* bersabda dalam Hadis yang diriwayatkan sahabat yang mulia Abdullah bin Umar *Radiallahu 'anh*:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "عُدِّبَتْ أَمْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارُ، لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلَا سَقَمَتْهَا إِذْ هِيَ حَبَسَتْهَا، وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ."

Artinya : Rasulullah *Shallallahu 'alaih wasallam* berkata: “Seorang wanita diazab di neraka disebabkan karena ia mengekang seekor kucing hingga mati, ia tidak memberi makan dan minum (kucing tersebut) ketika dikurung, bahkan dia tidak membolehkannya (kucing tersebut) makan serangga.”¹¹

Hadis ini bisa dipahami bahwa Islam adalah agama yang indah, damai dan menebarkan kebaikan, seorang muslim tidak diperbolehkan membunuh dan menyiksa hewan dengan semena-mena dan akan mendapat ancaman neraka, apalagi membunuh manusia tanpa sebab yang dibolehkan Islam, karena dalam Islam dikenal yang namanya *maqasid syari'ah* (tujuan pensyariaan hukum Allah) ada lima yaitu; memelihara *din*, akal, *nafs*, *mal* dan *ardh* keturunan atau kehormatan.

Sekolah Tinggi Agama Islam merupakan institusi pendidikan yang memiliki peran yang strategis dalam menangkal paham radikalisme, dengan pola pembinaan keagamaan yang benar dan baik sesuai dengan ajaran Islam yang *kaffah*. Teologi agama yang diajarkan oleh para dosen kepada mahasiswa-mahasiswi akan diamalkan serta dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat yang luas, karena mahasiswa STAI As-Sunnah tidak hanya dari Provinsi Sumatera Utara namun dari berbagai provinsi di Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Hasil wawancara bersama ketua STAI As-Sunnah pada tanggal 23 Agustus 2019, beliau menjelaskan bahwa strategi STAI As-Sunnah dalam menangkal radikalisme ada 2 yaitu strategi formal atau akademik dan nonakademik (Ekstrakurikuler). Strategi Formal mengacu pada kurikulum (mata kuliah), pengabdian masyarakat dan instruksi pengembangan kegiatan-kegiatan yang sudah disepakati bersama, seperti kuliah tambahan, peningkatan kurikulum tambahan untuk mengintensifkan program-program yang berorientasi pada penguatan pemahaman keagamaan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa proses penanaman aqidah yang benar kepada seluruh mahasiswa berlangsung dengan sangat baik, ini terlihat dari rutinitas program-program yang ditetapkan oleh pihak STAI As-Sunnah. Para mahasiswa dan para dosen mengapresiasi dengan positif kegiatan-kegiatan yang meningkatkan mutu pemahaman aqidah yang benar dan diaplikasikan dengan sikap ramah, santun dan lemah lembut.

Proses strategi formal yang dilakukan dalam rangka pembinaan agama mahasiswa/mahasiswi STAI As-Sunnah serta lingkungan masyarakat sebagai berikut:

1. Peningkatan Mutu Kurikulum

Kurikulum merupakan dasar yang dijadikan para dosen sebagai acuan dalam mengembangkan proses perkuliahan. Semua kegiatan perkuliahan, seperti penyusunan rencana perkuliahan semester (RPS), pengkualifikasian materi perkuliahan, penetapan metode perkuliahan, pemilihan media pembelajaran, penetapan cara evaluasi, semuanya

¹¹Sa>lim Al-Hila>li, *Syarah Riyad{us{s{alihin}>n*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2007), h. 184.

harus mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh bagian kurikulum STAI As-Sunnah. Saat ini STAI As-Sunnah memiliki dua program pendidikan, yaitu (1) Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA); prodi ini memiliki 71 mata kuliah, 142 satuan kredit semester (SKS) bersifat wajib dan 4 SKS bersifat pilihan dalam masa perkuliahan 4 tahun atau 8 semester, dan (2) Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), prodi ini memiliki 68 mata kuliah, 138 SKS bersifat wajib dan 6 SKS bersifat pilihan.¹²

Penetapan kurikulum disesuaikan dengan visi, misi dan target STAI As-Sunnah, maka sangat kecil kemungkinan untuk masuknya paham radikal yang merusak nilai keimanan dan kebangsaan, dalam kurikulum STAI As-Sunnah, terdapat banyak mata kuliah yang dianggap mampu membentuk karakter yang baik bagi mahasiswa-mahasiswi, seperti; Pancasila dan kewarganegaraan, *Taubid*, Akhlak, *Usul Dakwah*, *Firaq wal Mazāhib al-Mu'asirah*, *Sirah Nabawiyah*, Akhlak Dai, Fiqhud Dakwah, *Manabij Dakwah*, *Musykilat Dakwah*, Psikologi Dakwah, Sosiologi dan Pemikiran Islam.¹³

Proses Perkuliahan yang dilaksanakan oleh para dosen diproyeksikan mampu meningkatkan pemahaman agama yang *wasathiyah* (moderat), sehingga mahasiswa-mahasiswi tidak mudah terpengaruh dengan provokasi *negative*, terkhusus pemikiran keagamaan yang membiarkan tindakan kasar, anarkis, kasar dan ekstrem, karena Islam mengajarkan setiap penganutnya agar berbuat baik, lembut dan saling mengharagai, Islam sangat mengecam perbuatan anarkis terhadap semua insan baik yang beragama Islam atau nonmuslim, Rasulullah *Shallallahu 'alaibi wasallam* mengatakan :

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يُرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوْجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

Artinya : “Barang siapa yang membunuh seorang kafir mu’ahad (kafir yang memiliki perjanjian atau jaminan keamanan dari pemerintah negara Islam), maka ia tidak dapat mencium wanginya *jannah* (surga), dan sungguh aroma wangi surga dapat tercium dari perjalanan empat puluh tahun.”¹⁴

Hadis diatas sangat jelas menjelaskan kepada kita bahwa berbuat onar atau menghilangkan nyawa nonmuslim saja ancamannya sangat keras, yaitu tidak Allah bolehkan mencium wangi surga, terlebih memasukinya. Jadi kita sangat menekankan kepada mahasiswa dan para jama’ah agar senantiasa menebarkan kedamaian bukan kerusakan.¹⁵

Pemaparan dan pernyataan di atas menjelaskan dan menguatkan bahwa STAI As-Sunnah sangat serius dalam menangkal pemikiran yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam yang moderat dan intoleran.

2. Penganbdian Masyarakat

Pelaksanaan tridharma perguruan tinggi (*tarbiyah/taklim*, riset dan *khidmah* kepada masyarakat) di STAI As-Sunnah juga diselenggarakan melalui kerjasama dengan berbagai instansi sebagai *stakeholder*, seperti universitas atau pendidikan tinggi di Indonesia yakni ; USU, UINSU, UNDHAR, STIES, UNRI dan Sekolah yang ada di Indonesia, dan juga Perorangan, lembaga dan Sekolah di luar Indonesia. Nota kesepakatan kerjasama dituangkan dalam bentuk MoU (*Memorandum of Understanding*) atau berbentuk pola lain yang didasari saling menguntungkan semua pihak terkait.

¹²Fakhrur Razi, Bagian Kurikulum STAI As-Sunnah, hasil wawancara, 24 Agustus 2019.

¹³Fakhrur Razi, Bagian Kurikulum STAI As-Sunnah, hasil wawancara, 24 Agustus 2019.

¹⁴HR. Bukhary, No. 3166.

¹⁵Irham Dongoran, Dosen Aqidah di STAI As-Sunnah, hasil wawancara, 5 Agustus 2019.

Seluruh dosen STAI As-Sunnah diwajibkan untuk terlibat dan ikut serta dalam program *khidmah* (pengabdian) kepada masyarakat, agar dapat memenuhi tridharma perguruan tinggi, setiap dosen ikut andil minimal 1 kali dalam 2 semester. Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh para dosen dianggap sebagai beban kerja dosen (BKD) sebesar 1 – 4 satuan kredit semester (SKS). Dalam rangka meningkatkan minat para dosen dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat, STAI As-Sunnah berusaha memberikan bantuan biaya operasional dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Proses strategi nonformal yang dilaksanakan dalam pembinaan agama mahasiswa/mahasiswi STAI As-Sunnah serta lingkungan masyarakat adalah program ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler adalah program kemahasiswaan di luar kegiatan perkuliahan, ini mencakup pada peningkatan nalar, keilmuan, *leadership*, manajemen, kerohanian, moralitas, politik, sosial, minat, bakat dan *skill* mahasiswa-mahasiswi.

Ringkasan Kegiatan Ekstrakurikuler Biro Kegiatan Kemahasiswaan

No	Nama Kegiatan	Sifat Kegiatan	Aspek Pengembangan	Peserta Kegiatan	Frekuensi Kegiatan
1	<i>Imamatush Shalab</i> (Imam Shalat fardhu)	Wajib	Minat, Bakat & Keterampilan	Semester s/d 7	3 Setiap hari
2	<i>Ilqa kalimah</i> (Ceramah Singkat)	Wajib	Minat, Bakat & Keterampilan	Semester s/d 7	1 Setiap hari
3	<i>Shaid Fawaid Riyadus Shalihin</i> (Memburu Faidah Riyadus Shalihin)	Wajib	Kerohanian & Akhlak	Semester s/d 7	3 Setiap hari
4	<i>Muhadharah 'Usbu'iyah</i> (Kajian Mingguan)	Wajib	Kerohanian & Akhlak	Semester s/d 7	1 2x/pekan
5	<i>Muhadharah Lailiyah</i> (Kajian Malam)	Pilihan	Kerohanian & Akhlak	Semester s/d 8	1 4x/pekan
6	<i>Nadwah Ilmiyyah</i> (Seminar/Debat Ilmiah)	Wajib	Keilmuan & Penalaran	Semester s/d 7	5 2x/bulan
7	<i>Tadrib Khatobah</i> (Latihan Pidato)	Wajib	Minat, Bakat & Keterampilan	Semester s/d 4	1 2x/bulan
8	<i>Musyabadah Durus Maryah</i> (Menyaksikan Video Ilmiah)	Wajib	Kerohanian & Akhlak	Semester s/d 7	1 1x/bulan (3 ruang)
9	Program Menghawal Matan-Matan Berbagi Bidang Keilmuan	Pilihan	Keilmuan & Penalaran	Semester s/d 7	1 2x/pekan
10	Kegiatan Membaca Sesuai Jurusan Prodi	Pilihan	Keilmuan & Penalaran	Semester s/d 7	3 Setiap hari
11	<i>Musabaqah Firoqiyah</i> (Lomba Kuis Mingguan)	Pilihan	Minat, Bakat & Keterampilan	Semester s/d 7	5 1x/bulan

12	<i>Musabaqob Ilmiyah Sananiyyah</i> (Perlombaan Kuis Tahunan)	Pilihan	Minat, Bakat & Keterampilan	Semester 1 s/d 8	1x/tahun
13	<i>Dauroh Tadribiyah Mahariyah</i> (Pelatihan Pengembangan Mutu Dan Skill)	Wajib	Minat, Bakat & Keterampilan	Semester 1 s/d 7	2x/tahun
14	Seminar Internasional Bahasa Arab Bersama <i>Masyayikh</i>	Wajib	Keilmuan & Penalaran	Semester 1 s/d 8	2x/tahun
15	<i>Durus Ramadhaniyyah</i> (Kajian Bekal Ramadhan)	Wajib	Keilmuan & Penalaran	Semester 2 s/d 8	1x/tahun
16	<i>Durus Dzulhijjah</i> (Kajian Bekal Dzulhijjah)	Wajib	Kerohanian & Akhlak	Semester 1 s/d 7	1x/tahun
17	<i>Mukboyyam Tarbawi</i> (Perkemahan Edukatif)	Wajib	Kerohanian & Akhlak	Semester 3	1x/tahun
18	<i>Rihlah Tarfibiab</i> (Rekreasi Hiburan)	Pilihan	Sosial & Kesejahteraan	Semester 2 s/d 8	1x/tahun

Berdasarkan penelitian peneliti selama ikut menghadiri program ini, bahwa program ini sangat memiliki andil yang sangat kuat untuk memperbaiki *aqidah* dan akhlak dan keperibadian, karena materi yang disampaikan sangat bagus dan mengajak pendengarnya untuk selalu berbuat baik dan ramah kepada setiap orang dan tetap menjaga persatuan dan menjauhi perpecahan, kekerasan dan perbuatan anarkis. Hal ini dapat dilihat dari keseharian mahasiswa-mahasiswi yang begitu ramah dan enak diajak berbicara dan tidak kaku.

Penutup

Strategi Formal merupakan strategi yang ditetapkan oleh ketua STAI As-Sunnah, para dosen dan sivitas akademika untuk mengembangkan STAI As-Sunnah. Strategi Formal mengacu pada kurikulum (mata kuliah), pengabdian masyarakat dan instruksi pengembangan kegiatan-kegiatan yang sudah disepakati bersama, seperti kuliah tambahan, peningkatan kurikulum tambahan untuk mengintensifikan program-program yang berorientasi pada penguatan pemahaman keagamaan.

Strategi non formal mengacu pada program-program ekstrakurikuler di luar jam perkuliahan. Ketua STAI As-Sunnah bersama para Puket I, Puket II, Puket III dan seluruh pegawai di bawah mereka menyusun program-program yang mendukung perkembangan mahasiswa-mahasiswi di luar jam perkuliahan. Ekstrakurikuler ada yang bersifat wajib ada juga yang bebas dipilih oleh mahasiswa. Mahasiswa bebas memilih ekstrakurikuler yang tidak bersifat wajib sesuai dengan minat, bakat dan kelapangan waktu mereka. Kegiatan yang ditetapkan cukup banyak dan beragam, seperti pendalaman ilmu agama, wawasan kebangsaan, seminar nasional dan internasional dan webinar-webinar.

Menjalankan berbagai kegiatan yang sudah ditetapkan tidak lepas dari dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. faktor pendukung seperti : visi dan misi STAI As-Sunnah, minat masyarakat, suasana STAI As-Sunnah yang kondusif, kualifikasi pegawai, dosen dan sivitas akademika, sarana dan prasarana dan sistem *boarding school*. Adapun faktor penghambat seperti : masifnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, habitat keluarga dan masyarakat serta pendidikan sebelum masuk STAI As-Sunnah.

Strategi yang dijalankan dan ditetapkan oleh ketua STAI As-Sunnah memiliki beberapa faktor yang menjadi penghalang, maka sangat dibutuhkan upaya yang baik dalam menghilangkan serta melemahkan hambatan-hambatan tersebut dengan meningkatkan minat baca mahasiswa, taujih pemakaian internet yang cerdas, memperbaiki hubungan antara STAI As-Sunnah dengan keluarga atau wali mahasiswa dengan pendekatan-pendekatan yang menguatkan Aqidah dan rasa nasionalis.

Implikasi dari penerapan strategi pencegahan paham radikalisme yaitu; implikasi *aqidah* (teologi); selama dalam penelitian peneliti melihat bahwa pemahaman *aqidah* yang diterapkan di STAI As-Sunnah tidak menyelisihi yang diajarkan oleh nabi *shallallahu alihii wasallam* dan para sahabatnya. Implikasi *ijtimai* (sosiologi) tidak ada hal-hal yang menunjukkan kelainan muamalah di masyarakat, mahasiswa tetap berintraksi dengan masyarakat tanpa ada konflik. Implikasi psikologis; berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis dan wawancara terstruktur bahwa di lingkungan STAI As-Sunnah tidak ditemukan mahasiswa/mahasiswi yang terindikasi sikap melenceng secara psikologis. Para dosen dan mahasiswa masih menampakkan sikap yang baik tanpa ada kelainan *muamalah*, baik kepada masyarakat ataupun kepada sesama civitas akademika.

Melihat implikasi penelitian ini sangat searah dengan rumusan kesimpulan, maka implikasi akhir dari penelitian ini; dapat disimpulkan bahwa Strategi STAI As-Sunnah dalam upaya deradikalisasi sangat baik. Sebagian besar strategi yang telah dijalankan di STAI As-Sunnah ini dan berefek bagi peningkatan mental, minat, bakat dan kecerdasan mahasiswa juga bagi masyarakat sekitar STAI As-Sunnah dan masyarakat yang ada kerja sama dengan STAI As-Sunnah dalam pengembangan masyarakat.

Bibliografi

- Abd A'la, *Jabilyah Kontemporer dan Hegemoni Nalar Kekerasan, Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia*, Cet. I; Yogyakarta: LKiS, 2014.
- Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, Nomor 2, 2012/1934.
- Abu Husein Bin Hujaj Al-Qusyairi An Nasaburi Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut : Dar-Al Fikr 1992.
- Abu Rokhmad, *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.
- Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara; Respon Islam terhadap Isu-Isu Aktual*, Cet. I; Jakarta: Serambi, 2014.
- Asef Bayat, —*Muslim Youth and the Claim of Youthfulness, dalam Tien Rohmatin, Nilai-Nilai Pluralisme dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 3, Nomor 1, Januari 2016.
- Christina Parolin, *Radical Spaces: Venues of Popular Politics in London, 1790-c. 1845* Cet. I; Australia: ANU E Press, 2010.
- DEPAGRI, *Alquran dan terjemahnya*, Bogor : Sabiq, 2009.

- Fahad Salim Bahammam, *Panduan Praktis Muslim*, Cet. I; Bekasi : Indo Modern Guide, 2015.
- Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama; Konflik, Rekonsiliasi, dan Harmoni*, Cet.I; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hasan Hamzah Lubis, *Strategi Dalam Menangkal Paham Radikalisme (Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan)*, Cet. I, Gunung Tua : PKBM Al- AMIN,2021.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Gaung Persada, 2009.
- Ismail Al-Bukhory, *Al-Adab Al-Mufrad*, Saudi Arabia : Dar Ash-shiddiq, 2019.
- Jenny Teichman, *Etika Sosial*, Cet.IV; Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Mark Jurgensmeyer, *Terorisme Para Pembela Agama* Yogyakarta : Terawang Press, 2003.
- Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhary*, Cet. I; Damaskus : Dar Thouq An-Najah.
- Muhammad Kosim, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, Cet. I; Jakarta: Balai Litbang, 2006.
- Mundzir Suparta, *Islamic Multicultural Education; Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Al-Gazali Center, 2008.
- Musa Rumbu, Hasse J., *Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik Jurnal Al-Ulum*. Volume 16. Number 2. December 2016.
- Salim Al-Hilali, *Syarab Riyad{us{s{alibi>n*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2007.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologi*, Cet. I; Tangerang: Pustaka Alvabet, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan RnD*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Wawan H. Purwanto, *Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga ke Akar akarnya Memungkinkab?*, Jakarta : CMB Press, 2007.
- Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecabannya*, (terj.) Hamin Murtadho, Solo: Era Intermedia, 2014.
- Yusuf Qardlawi, *Ash Shahwah Al Islaamiyyah Baina Al Jubuud Wa At Tatharruf*, Muassasah Ar Risalah.